

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Idealitas Pendidikan Anak dalam Islam

Nurkholis

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia  
[abdullahnurkholish@gmail.com](mailto:abdullahnurkholish@gmail.com)

### Abstract

*At this time education tends to be oriented to material needs only, without paying attention to moral needs, so that it will create human beings who are materialistic, therefore everything is measured by the material regardless of its positive and negative values. Education will direct students into scientific intellectuality and skills without being accompanied by scientific practice. Parents have a very important role in educating and caring for children. Therefore, the success of children's education is the responsibility of parents in developing children's potential. Children's education is a mandate for parents, so the Al-Qur'an and Sunnah always direct and guide the children's education process. The responsibility of parents for children's education is something that must be fulfilled and cannot be negotiated, so that success in the child's education process must be instilled with positive educational values based on adequate knowledge through Islamic teaching sources. The process of children's education must have a reciprocal relationship for both of them, meaning that there must be rights and obligations between parents and children that must be fulfilled by both. Islam has arranged and provided a comprehensive and detailed explanation of children's education in realizing the values of Islamic education.*

**Keywords** *ideality; child education; islam*

### Abstrak

Pada saat ini pendidikan cenderung hanya berorientasi kepada kebutuhan material, tanpa memperhatikan kebutuhan moral, sehingga akan menciptakan manusia yang bersifat materialistis, oleh karena itu semuanya diukur oleh materi tanpa melihat nilai positif dan negatifnya. Pendidikan akan mengarahkan peserta didik menjadi intelektualitas keilmuan dan keterampilan saja tanpa dibarengi dengan amaliah ilmiahnya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan merawat anak. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bagi orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Tulisan ini berupaya menyajikan konsep bagaimana pendidikan anak yang ideal perspektif Islam. Pendidikan anak merupakan amanah bagi orang tua, sehingga Al-Qur'an dan Sunnah senantiasa mengarahkan dan membimbing

terhadap proses pendidikan anak. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan sesuatu yang harus dipenuhi dan tidak bisa ditawar lagi, sehingga keberhasilan dalam proses pendidikan anak, harus ditanamkan nilai-nilai pendidikan yang positif berdasarkan pengetahuan yang memadai melalui sumber-sumber ajaran Islam. Proses pendidikan anak harus ada relasi timbal balik bagi keduanya, maksudnya harus ada hak dan kewajiban antara orang tua dan anak yang harus dipenuhi oleh keduanya. Islam telah mengatur dan memberikan penjelasan secara komprehensif dan detail mengenai pendidikan anak dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam.

**Kata Kunci** idealitas; pendidikan anak; islam

## **A. Pendahuluan**

Al-Quran merupakan petunjuk jalan bagi setiap manusia. Karena manusia dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, dan harus mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengatur dan membina keluarga. Dalam keluarga yang telah memiliki keturunan atau masih menanti kehadiran keturunan, dan bahkan mereka yang sedang munajat untuk kehadiran keturunan atau barangkali yang sedang proses belajar untuk membina sebuah mahligai rumah tangga. Al-Qur'an harus menjadi tempat bertanya dan berdiskusi agar apa yang mereka harapkan akan terkabul.

Keluarga merupakan institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena adanya pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial, dipahami dari dimensi hubungan darah, maka keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lain. Sementara dari dimensi sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling hubungan antara interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. (Haitami, 2006: 75).

Ahmad Tafsir (1994: 155) menyatakan bahwa setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka ingin anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam” beriman” adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur.

Memiliki anak atau keturunan adalah dambaan bagi setiap orang tua. Karena kehadiran mereka merupakan kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang tua. Mereka merupakan buah cinta kasih dan sayang dari kedua orang tua, buah hati, pelengkap keseharian, pelipur lara, pelindung bagi orang tua, dan penerus cita-cita mereka. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri dalam kenyataan hidup di dunia ini, bahwa ada pula yang sebaliknya yaitu, ada anak yang menjadikan atau menyebabkan orang tua sengsara baik di dunia maupun di akhirat nanti. Tidak ada orang tua yang

mengharapkan anaknya akan menyeretnya ke neraka. Mereka tentunya mendambakan dan mengharapkan anak-anaknya kelak bisa membahagiakannya, menjadi penyejuk hati dan mata baik dunia terlebih lagi bagi mereka yang sudah tiada.

Pada saat ini, degradasi moral semakin menjamur, karena banyak anak muda terutama remaja salah asuh dari orang tua dan salah dalam bergaul atau memilih teman bermain. Oleh karena itu mereka sering terbawa arus pergaulan, seperti merokok, ikut pesta narkoba, bahkan remaja saat ini sudah banyak yang melakukan hubungan badan sebagaimana hubungan suami istri. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur (*literature research*) yakni dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai Pustaka yang memiliki relevansi dengan bagaimana idealitas pendidikan anak dalam Islam. Dari berbagai referensi yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisa terkait hubungan dan keterkaitan antara satu pustaka dengan pustaka lain hingga akhirnya diperoleh sebuah kesimpulan tentang bagaimana pendidikan anak di dalam Islam.

## **C. Pendidikan**

Pendidikan menurut Jalaluddin, (2001:70) setidaknya terdapat tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu al-Tarbiyat, al-Ta'lim dan al-Ta'dib, kata tarbiyat mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk mengandung makna mengajar atau allama. Menurut Syed Muhammad Al Naquib Al Attas dari segi linguistik istilah ilmu diterapkan dalam Islam mencakup keseluruhan hidup yang bersifat universal untuk menuntun hidup manusia menuju keselamatan. Sebagaimana dalam tulisannya: *From the point of view of linguistic usage, we must see that the fact that the term ilm has been applied in Islam to encompass the totality of life – the spiritual, intellectual, religious, cultural, individual and social – means that its character is universal, and that it is necessary to guide man to his salvation. Syed Muhammad Al Naquib Al Attas, Aims and Objectives Of Islamic Education, (1979: 37).* Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Konsep yang lebih jelas dituangkan adalah pendidikan yang dirumuskan dalam UU RI No 2 th 1989. Bab 1, pasal 1. butir 1 : Pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan

peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranan masa yang akan datang. Mengacu pendapat Nicolo Machiavelli seperti yang dikutip oleh Doni Koesoema (2010: 52) adalah pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya pendidikan dapat melengkapi ketidak sempurnaan dalam kodrat alamiah kita. Pengertian pendidikan menurut John Dewey dalam Dwi Siswoyo dkk, (2007: 19) menjelaskan pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Pendidikan menurut Dwi Siswoyo dkk (2007: 19) mengartikan dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dari generasi ke generasi. Menurut Achmadi (1992: 20) Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Menurut Abdurrahman An-Nahlawy terjemahan Shihabuddin, (1995: 26). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah SWT. Menurut Marimba (1974: 23) Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Ahmad Tafsir (1992: 32) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam" (1980: 15) menegaskan bahwa pendidikan agama adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan memiliki kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Menurut Ahmad Tafsir (1994: 197) kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak ada pendidikan agama anak. Karena pendidikan agamalah yang sangat berperan besar dalam membentuk pandangan seseorang. Menurutnya, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dan arti pandangan hidup, yang kelak akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak akan menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Kelahiran anak dalam sebuah keluarga memiliki banyak pengertian, karena seorang anak, tidak hanya sebagai penerus keturunan buah hati kasih sayang suami-istri tetapi juga merupakan simbol peradaban dari suatu keluarga dan generasi sebelumnya. Juga dengan simbol suatu keluarga atau generasi tentu melekat pada suatu harapan untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan hidup dengan segala kesuksesan hidupnya. (Haitami, 2006: 201).

Anak merupakan salah satu subjek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendidik anak dan mengarahkannya untuk menjadikan anak sesuai apa yang diharapkan atau sesuai apa yang diinginkan, maka harus dibimbing atau dididiki agar anak-anak dapat berkembang secara maksimal sesuai kemampuan potensi yang ada dalam diri mereka. Menurut UU No.25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, Pasal 1 angka 20, “Anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun”. Menurut UU RI No.21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang, Pasal 1 angka 5, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Menurut UU No.44 thn 2008 tentang Pornografi Pasal 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, dan berakhlakul karimah serta memiliki intelegensi yang tinggi. Anak dapat membuat senang hati kedua orang tuanya, manakala anak tersebut berbakti kepada mereka, serta taat dalam menjalankan ibadahnya. Namun anak juga dapat membuat susah kedua orang tuanya manakala anak tersebut tidak berbakti kepadanya, serta tidak taat dalam beribadah, apalagi kalau sampai terlibat atau tersangkut dalam masalah kriminalitas atau kenakalan remaja yang lain.

#### **D. Tanggung Jawab Pendidikan Anak**

Merupakan sebuah keharusan bagi kedua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baik pendidikan dan menjaga mereka dengan penuh pengawasan dan tanggungjawab serta pengawasan yang cukup ketat.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Negara sangat memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja Negara

dari anggaran dan pendapatan daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Kemudian pemerintah memajukan pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. (UUD 1945, pasal 31 ayat 1: 53-54).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara umum menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah kewajiban seluruh komponen masyarakat, orang tua, dan pemerintah. Undang-Undang ini mengatur tentang hak dan kewajiban setiap warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Mengenai peraturan ini disebutkan dalam Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara dan orang tua. Masyarakat dan pemerintah pada bagian ke satu pada pasal 5 ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, dan (5) Setiap warga negara berhak untuk mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pada pasal 6 ayat (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan pasal (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Menjelaskan tentang kewajiban dan tanggungjawab setiap warga negara terhadap pendidikan. Kemudian pada bagian kedua yaitu mengenai hak dan kewajiban orang tua pada pasal 7 ayat (1). Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan ayat (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Kemudian pada bagian ketiga tentang hak dan kewajiban masyarakat pada pasal 8 yaitu, Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan dan pasal 9 yaitu, Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. (UU Republik Indonesia, Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bagi setiap warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia harus mendapatkan pendidikan secara menyeluruh tanpa terkecuali. Sehingga orang tua dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam menghantarkan untuk memperoleh pendidikan yang setara antar setiap warga. Demikian pula dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Al-Qur'an menuntun peserta didik untuk menemukan kebenaran, menitik beratkan pada hapalan atau contoh-contoh yang dipaparkan melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan, diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspek dan nasihatnya dituangkan melalui panutan. Sementara pendidikan kita khususnya dalam bidang metodologi, seringkali menitik beratkan pada hapalan atau contoh-contoh yang bersifat wajib, yang dikemukakan dengan bahasa asing dan tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya atau sumbernya. (Shihab, 1996: 177).

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan, yaitu perintah untuk melakukan proses pendidikan baik dalam bentuk pembelajaran, bimbingan, nasihat sampai pada pengawasan. Perintah melaksanakan pendidikan tidak hanya diberikan kepada perseorangan (secara individual) tetapi juga kewajiban kolektif. Dengan demikian, salah satu kewajiban melaksanakan pendidikan agama berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an adalah kewajiban masyarakat baik secara perorangan (individual) atau secara kolektif atau kelompok. (Haitami, 2013: 64).

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam mengatur dan menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an telah banyak memberikan contoh betapa pentingnya pendidikan sebagaimana telah disebutkan surat Al-Nisa ayat: 49.

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا  
سديدا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa meninggalkan generasi yang siap bertanding untuk menyongsong hari kemudian dengan pengetahuan yang mampu dan cukup untuk bekal di hari depan, dengan tujuan agar mereka mampu mewarisi generasi sebelumnya.

يا أيها الذين امنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة  
غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya, kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS Al Tahrir (66); 6)*

Dengan beberapa ayat tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya sebuah pendidikan. Terutama pendidikan bagi anak, karena dalam proses pendidikan merupakan salah satu usaha untuk melakukan perubahan pada diri seseorang dalam mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan anak.

Menurut Ahmad Tafsir (1994: 155) mengemukakan bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, dan berpenampilan cerdas, pandai, dan beriman. Dalam taraf sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, dan nakal. Pada tingkat paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengangguran, atau paling minimal adalah jangan nakal. Sehingga kenakalan bagi anak akan menyebabkan orang tua mendapatkan malu dan kesulitan.

Dua orang sarjana dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Prof. Nick Stinnet dan Prof. John De Frain dalam studinya yang berjudul "The National Study in Family Strenght" mengemukakan bahwa paling sedikit harus ada enam kriteria bagi perwujudan suatu keluarga/rumah tangga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sehat dan bahagia, yang sehat bagi tumbuh kembangnya seorang anak, yaitu: (1) Kehidupan beragama dalam keluarga, (2) Mempunyai waktu untuk bersama, (3) Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga (ayah-ibu-anak), (4) Saling menghargai satu dengan yang lain, dan (5) Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai satu kelompok, (6) Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif. (Hawari, 1997: 174)

Hubungan Perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama-sama. Pasangan suami-istri yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh. Karena dalam sebuah keluarga terdiri dari pasangan suami-istri dan anak. Pondasi yang dibangun dalam membangun keluarga haruslah kuat, sehingga nantinya bangunan keluarga tidak akan mudah goyah oleh gangguan dari luar (Thobroni, 2010: 72).

## **E. Pendidikan Anak**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an memiliki peran yang besar dalam menghantarkan pendidikan anak. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam membentuk pendidikan anak, masyarakat, bangsa, dan negara, dalam membentuk pendidikan karakter anak yang bagus, itu semua berawal dari keluarga.

## 1. Aspek-Aspek Pendidikan Anak

Keluarga memiliki peran yang sangat banyak, anak bukan hanya sebagai penerus keturunan dan buah dari cinta kasih pasangan suami-istri, akan tetapi sebagai simbol sebuah peradaban dalam suatu keluarga dari generasi sebelumnya. Ada beberapa aspek pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga, antara lain yaitu:

### a. Pendidikan Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan segala kelebihannya, kongkrit, gambling memiliki daya pengaruh yang kuat, mencakup segala segi serta menadi peelasan dari berbagai persoalan yang bdelum jelas. Memiliki banyak konsep dan metode menyampaikan pesan-pesan kebijakan, sehingga dengan mudah diterima dan diiserap oleh para *audience* untuk selanjutnya mampu mengajak dirinya melakukan kebaikan dan menegakan kebenaran. (Hamid, 2000: 185).

Aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak adalah mengajarkan Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama, bahkan ada yang berpendapat tidak hanya Al-Qur'an yang harus diajarkan, tetapi juga Sunnah (al-Hadits) karena keduanya merupakan sumber ajaran Islam yang utama. Mengajarkan Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar agama Islam yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW., dan dianjurkan untuk mengajarkannya jauh sebelum anak mengenal huruf latin, yaitu ketika anak sudah bisa berpikir. (Haitami, 2013: 206).

Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikan kepada manusia dengan cara memandang, menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya: jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain, mengarahkan kepada manusia yang seutuhnya. Dalam materi pendidikan, Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan cara melalui argumentasi-argumentasi yang dikemukakan maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya, agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu, sehingga mereka merasa masih memiliki dan bertanggungjawab untuk membelanya. (Shihab, 1996: 175).

Menurut Haitami (2013: 207-208) dalam hal mengajarkan Al-Qur'an kepada anak ada tiga hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu: (1) mengajarkan cara membaca yang baik dan benar. Anak perlu diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, benar dalam arti sesuai dengan kaidah membacanya, yaitu sesuai dengan hukum bacaannya. Baik dalam arti fasih dalam membacanya. Sebagaimana Allah SWT dalam firman-Nya:

أوزد عليه ورتل القرآن ترتيلا

*Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan (tartil). (QS Al-Muzammil (73): 4)*

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (QS An-Nahl (16): 98).

Anak yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an secara benar, maka terjaga juga cara membacanya dengan benar, akan mudah untuk membaca teks-teks bahasa Arab lainnya, termasuk teks Hadis atau Sunnah, dan jika diteruskan akan memudahkan memoles keindahan bacaannya. Demikian pula sebaliknya, jika anak terbiasa membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah-kaidah membacanya akan terbawa hingga dewasa dan sulit untuk memperbaikinya.

Kedua, mendorongnya untuk menghafal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajari anak agar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam surah-surah pendek seperti dalam juz 'amma. Hafalan akan bermanfaat dan menunjang untuk bacaan dalam shalat. Anak-anak yang memiliki hafalan ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya akan memiliki daya hafal dan daya pikir yang kuat terhadap materi pelajaran lainnya. Menghafal pada usia dini, akan lebih mudah dan memiliki daya ingat yang sangat kuat dibanding jika menghafal ketika usia dewasa. Oleh karena itu, mengajarkan dan mendorong mereka untuk menghafal Al-Qur'an atau Hadis-Hadis (Sunnah) tentu sangat penting. Mulailah mendorong mereka untuk menghafalkan surah-surah yang mudah, pendek, dan populer atau lebih sering mereka dengar, baru kemudian yang lebih susah atau lebih panjang dan jarang didengarnya dari bacaan orang lain secara berulang-ulang.

Ketiga, membiasakan mereka untuk membacanya di rumah. Bacaan yang baik dan benar akan semakin lancar, juga hafalan-hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak akan semakin bertambah manakala anak sering diajak atau disuruh membacanya di rumah, baik membacanya ketika melaksanakan shalat maupun di luar shalat. Rumah tangga yang di dalamnya senantiasa dilantunkan bacaan ayat suci Al-Qur'an akan selalu damai dan dijauhkan dari segala kejahatan. Di samping itu, anak harus diyakinkan bahwa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala (keutamaan) yang besar, hatinya akan selalu tenang, tidak mudah gelisah, dijauhkan dari keburukan bahkan di dunia menjadi perisai dari kejahatan sihir dan di akhirat nanti akan menjadi perisai dari api neraka. Sebaliknya,

rumah tangga yang yang tidak pernah dilantunkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, diibaratkan oleh Rasulullah Saw, seperti kuburan.

Islam menaruh perhatian khusus dan istimewa terhadap pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, melalui membaca hingga menghafalkannya. Dengan Al-Qur'an lidah mereka akan menjadi lincah, jiwa-jiwa mereka akan berkembang dengan subur, hati mereka akan memiliki daya konsentrasi (khusuk) yang tinggi dan pada akhirnya kualitas keimanan yang tinggi akan benar-benar mengakar di dalam jiwa mereka, sejak mereka masih dalam usia anak-anak (*infacy*). (Hamid, 2000: 144).

Wajib bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baik pendidikan dan menjaga mereka dengan penuh pengawasan dan tanggungjawab yang kuat dan benar. Oleh karena itu orang tua tidak boleh lalai dalam pengawasan anak termasuk teman bermain. Sehingga, tanpa perintah mereka akan mudah dalam melaksanakan kegiatan yang positif.

#### b. Pendidikan Keteladanan

Perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi begitu saja, tetapi merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psiko edukatif, psikososial, dan spiritual, sehingga peran orang tua sangat penting. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Kepribadian yang sehat menurut kesehatan jiwa adalah “ *segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik yang timbul dari lingkungan (dunia luar) maupun yang datang dari dirinya sendiri (dari dalam), sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan satu kesatuan fungsional khas untuk individu itu.*” (Hawari, 1997: 173).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk, dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tidak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula jika sebaliknya pendidik adalah

seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. (Nasih Ulwan, 1999: 142).

Keteladan orang tua merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan rumah tangga. Anak akan cenderung mengidentifikasi dirinya dan orang tua, baik pada ibu atau ayahnya. Segala ucapan, gerak-gerik atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti paling tidak akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang rajin shalat ke masjid dan berjamaah, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya shalat dan mengaji. Orang tua yang selalu berbicara dan berperilaku santun akan lebih mudah mengingatkan anaknya untuk berbicara dan berperilaku santun. Demikian pula orang tua yang suka berderma di hadapan anak-anaknya akan menjadi pelajaran dan pengalaman yang baik bagi anaknya, artinya kebiasaan-kebiasaan baik bagi orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak-anaknya. (Haitami, 2013: 268).

Bagi orang tua haruslah memerintahkan ketaatan kepada anak sejak anak usia dini dan mengajarkan mana yang haram dan mana yang halal sedikit demi sedikit sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

وينشأ ناشئ الفتيان فينا على ما كان عوده أبوه

Dan anak-anak akan tumbuh dalam keluarga kita, di atas kebiasaan orang tuanya. (Ahmad, 2002: 233)

Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya rasa cinta dan kasih sayang serta menghormati orang yang lebih tua dan yang tua menyayangi yang muda. Seorang anak bagaimanapun usaha yang dilakukan oleh orang tua, bagaimanapun sucinya fitrah anak, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan prinsip dasar pendidikan yang mulia, selama mereka tidak melihat dan mencontoh sang pendidik sebagai teladan dalam dalam proses pendidikan bagi orang tua maupun pendidik. Sebagaimana firman Allah:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik.* (QS. Al-Ahzab: 21).

Allah Swt., telah mengajarkan bahwa Rasulullah ditus untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia, beliau seorang pendidik yang memiliki sifat-sifat yang luhur baik spiritual, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilanannya, menggunakan metode dalam keilmuan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu kenabian adalah penugasan (taklifi) bukan hasil usaha

(iktisabi). Sehingga Allah lebih mengetahui di mana Ia menempatkan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihan-Nya untuk dijadikan Rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Dia mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat Islam di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. (Nasih Ulwan, 1999: 144).

Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangan adalah cermin dari keadaan keluarga yang hidup dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif), dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan ibu memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap serta upaya dalam rangka membela anak dan keluarga juga membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. (Shihab, 1994: 255).

Peran orang tua dalam usaha untuk memberi pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an sangat penting, dalam usaha untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi orang-orang yang benar-benar memahami dan mengetahui isi kandungan Al-Qur'an. Hal tersebut sebagai upaya tanggungjawab bagi orang tua yang merupakan amanah dari Allah Swt. untuk mempertahankan dan menjaga Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam keluarga.

## 2. Pendidikan Pengawasan

Pengawasan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk proses pendidikan bagi anak yang harus dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu pengawasan sangat penting bagi orang tua dalam menuju keberhasilan pendidikan anak dalam rumah tangga. Dengan pengawasan, orang tua akan selalu mengetahui perkembangan anak baik di lingkungan rumah atau di luar rumah.

Pendidikan dengan pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, serta memperhatikan situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Oleh karena itu pendidikan pengawasan merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, untuk menunaikan hak setiap orang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban yang sempurna. Melalui upaya tersebut akan

tercipta muslim yang hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. (Nasih Ulwan, 1994: 275).

Pengawasan pada hakekatnya sebagai pengganti evaluasi, dengan pengawasan, orang tua akan mengetahui perkembangan anak dan mengetahui hasil pendidikan dan pengawasan yang didapat anak baik di rumah dan di sekolah. Pengawasan berkaitan dengan kepercayaan orang tua terhadap anaknya. Sehingga pengawasan yang diperlukan adalah pengawasan yang melihat situasi dan kondisi tertentu. Artinya orang tua harus melakukan pengawasan terhadap anaknya secara bijak, agar anak tidak seperti orang jahat yang sedang diawasi dan tidak pula merasa orang yang boleh berbuat sesuka hati, karena menganggap orang tuanya tidak peduli. (Haitami, 2013: 269)

Islam secara universal memerintahkan kepada orang tua, pendidik untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya dalam berbagai segi kehidupan dan pendidikan anak.

ياايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا قودها الناس والحجارة عليها ملائكة  
غلاظ شداد لايعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakunya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. a. At-Tahrim: 6).

Menurut Hawari (1997: 162-163) menyatakan, bahwa setiap anak mempunyai sikap kemampuan dan kompetensi yang mereka miliki antara lain, yaitu: (1) Kemampuan untuk percaya pada kebaikan orang lain. Istilah yang diberikan Ericson adalah kepercayaan dasar (*basic trust*). Anak yang banyak memiliki waktu banyak tanpa kata-kata, tanpa diajak bicara, tanpa tersenyum, dan tanpa interaksi dengan sekelilingnya, lama-kelamaan akan mengundurkan dirinya dari pergaulan. Anak akan puas dengan dirinya sendiri, tidak lagi memerlukan dan memperdulikan pengaruh luar dan akibatnya setelah menginjak dewasa, anak tersebut tidak mampu menjadi calon anggota masyarakat yang baik di masa depan, tidak mengerti persyaratan apa yang diperlukan untuk menjadi manusia yang baik dan potensial, mereka akan menderita kelainan dalam peran sosial di masyarakat, (2) Sikap terbuka. Sikap ini digabungkan dengan sikap kepercayaan dasar di atas, sehingga anak akan menjadi terbuka dan terus terang terhadap orang-orang di sekitarnya. Sikap ini akan berhasil

menciptakan dorongan dan rangsangan terhadap sikap ingin tahu dan sikap mau belajar. Keadaan ini dinamakan otonomi dan inisiatif, (3) Sikap anak mau menerima kata tidak atau kemampuan pengendalian diri terhadap orang lain atau terhadap hal-hal yang mengecewakan. Kalau sikap ini tidak ada, anak akan biasa bergaul dan belajar di sekolah, (4) Sikap keterpaduan ketiga sikap, yaitu kepercayaan dasar, keterbukaan, dan kemampuan menerima kata tidak, akan menghasilkan anggota masyarakat baru dan sehat, mempunyai potensi untuk bisa sekolah dan bergaul dengan baik di dalam maupun di luar keluarga tanpa pengawasan yang ketat (mampu mandiri).

Pendidikan harus memperhatikan anak-anak didiknya, memperhatikan seluruh gerak-gerik dan tindak-tanduknya sehingga jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan, jika mereka melihat yang mungkar, maka dicegah agar tidak mendekatinya. Sehingga memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Karena anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidik. (Nasih Ulwan, 1997: 278).

Peran orang tua dalam proses pendidikan anak tidak boleh lupa melakukan pengawasan yang benar terhadap aktivitas atau kegiatan keseharian anak terutama ketika ia berada di rumah atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang tua harus mengetahui tentang hal sekecil apapun yang disukai anak atau yang tidak disukai anak. Sehingga terkadang orang tua gagal terhadap pendidikan anak karena lemahnya pengawasan terhadap anak. Keberhasilan orang tua dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak adalah kesabaran, keuletan, dan penuh tanggungjawab serta rasa kasih sayang mereka dalam mendidik dan membesarkan anak.

## **F. Prinsip Dasar Pendidikan Anak**

### **1. Prinsip Ikatan**

Menurut Nasih Ulwan (1999: 377-382), anak saat menginjak usia remaja, usia kesadaran, dan *mumayyiz*, oleh karena itu terjalin dengan ikatan-ikatan akidah, rohani, pemikiran, sejarah, sosial, dan keolahragaan, hingga menjadi seorang pemuda, orang dewasa, kemudian menjadi orang tua. Maka anak akan memiliki benteng iman, keyakinan, dan takwa sebagai upaya untuk menjadi bekal hidup di kemudian hari, dengan memiliki beberapa ikatan, yaitu: (1) Ikatan akidah. Pendidikan iman, harus diterapkan atau dilakukan semenjak anak masih kecil sudah memiliki ikatan dengan rukun-rukun iman yang pokok dengan hakikat alam dan sesuatu yang ghaib termasuk dengan segala keyakinan yang dapat dibuktikan dengan berita yang benar. Oleh karena itu pendidik harus menanamkan hakikat iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman

kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada qadla dan qadar, iman kepada pertanyaan malaikat dan adzab kubur, iman kepada akhirat, seperti kebangkitan manusia dari kubur, hisab, syurga, neraka, dan hal-hal ghaib lainnya, (2) Ikatan rohani, ikatan rohani adalah jiwa anak hendaknya memiliki sifat jernih dan bercahaya, penuh iman dan keikhlasan dengan jiwa yang luhur dalam suasana kesucian, (3) ikatan anak dengan rumah-rumah Allah, artinya memperkenalkan kepada anak-anak bahwa masjid dalam Islam merupakan pilar penting yang menopang pembentukan pribadi muslim dan membangun masyarakat muslim (Islam). Sebab masjid merupakan tempat bagi anak-anak untuk membangun aspek rohani dan keimanan, (4) Ikatan anak untuk zikir kepada Allah. Pengertian zikir adalah mengingat keagungan Allah SWT., dalam setiap kesempatan di mana pun seorang mukmin berada. Mengingat itu bisa dengan akal pikiran, hati, jiwa, idah, atau perbuatan. Ketika berdiri, duduk, berbaring atau bepergian, dan (5) Ikatan anak dengan pekerjaan sunnah. Yang dimaksud dengan pekerjaan sunnah (*nafilah*) adalah ibadah tambahan selain yang fardu. Macamnya cukup banyak antara lain, yaitu: salat Dhuha, salat Awwabin, salat Tarawih, salat Istikharah, salat Hajat, puasa Arafah, puasa Asyura, puasa enam hari setelah bulan Syawal, puasa Senin dan Kamis, dan puasa nabi Daud, dan (6) Ikatan anak dengan pembimbing. Setiap orang menyadari bahwa jika anak mempunyai ikatan dengan seorang pembimbing yang alim, tulus dan saleh, memahami hakikat Islam secara benar senantiasa membela Islam dan berjuang di jalannya, menjalankan hukum-hukumnya, mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah, insya Allah anak tersebut akan sampai kepada kesempurnaan iman dan akhlak. Oleh karena itu ia akan terdidik dalam akidah Islam yang kuat dan sempurna.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar. Akidah terposisikan dalam rukun pertama dari rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan “Dua kalimat syahadat” dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia pantas menyandang predikat orang Islam dan siapa yang tidak mengikrarkannya, dialah orang non Islam. (Halim, 2001: 93).

## 2. Prinsip Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah akhlak tak ubahnya dengan berbicara masalah hati yang tidak nampak dari luar. Namun cerminannya dapat dilihat dari luar berupa aktivitas ibadah dan kehalusan akhlak. Semakin tinggi atau semakin tebal akidah seseorang, niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya, Rasulullah SAW bersabda:

اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم

“Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab yang mulia” (HR. al-Khomsah: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasai)

Dalam usaha menyematkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Sehingga di kemudian hari anak-anak benar-benar menjadi harapan orang tua. (Halim, 2001: 108).

Menurut Shaleh (2005: 72) pendidikan agama harus tampil sebagai proses pembinaan kepribadian manusia dalam usaha meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan harus mampu menjadi pendorong tumbuhnya kekuatan hasrat manusia untuk mengembangkan diri seluas-luasnya dan mencapai ilmu setinggi-tingginya. Pendidikan agama akan berhasil baik, jika dilaksanakan secara integral, baik dari segi aspek ajarannya, maupun dari segi penyelenggaraan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama yang dilaksanakan secara informal di rumah (dalam keluarga) sangat berperan besar, terutama dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap atau kepribadian.

Islam memikulkan tanggung jawab yang sangat besar di pundak para orang tua untuk mendidik anak-anaknya serta mempersiapkan dan membentuk jiwa, mental dan budi pekerti mereka menjadi sempurna (matang). Dengan demikian mereka diharapkan bisa menempuh kehidupan dengan terhormat, penuh percaya diri, serta memiliki harga diri. (Hamid, 2000: 165). Ajaran Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk spriritual bagi umat manusia. Apa yang telah disyari'atkan oleh Islam, baik berupa akidah, etika, muamalah, maupun pidana semuanya adalah ketentuan agama yang betul-betul murni untuk melaksanakan perintah Allah demi kemaslahatan manusia yang bersifat keagamaan. (Hefniy, 2014: 182).

Akhlak, perilaku dan kepribadian orang tua (seperti pemurah, jujur, berani, teguh mengemban dan menjalankan amanat, menghormati yang lebih tua, mengasih yang lebih muda dan setresnya) akan berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak. Lebih-lebih jika hal itu menjadi pemandangan setiap hari. (Hamid, 2000: 205).

Pendidikan akhlak di rumah sungguh lebih ditekankan pada nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap serta kepribadian, hal tersebut akan memberikan sumbangsih yang besar terhadap pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam usaha untuk membentuk generasi yang unggul dan berakhlak yang mulia dalam usaha menyiapkan generasi menjadi penerus keluarga, bangsa dan negara. Karena perilaku

keseharian orang tua akan memiliki bekas dan pengaruh yang sangat besar dalam jiwa dan kepribadian anak.

## G. Kesimpulan

Pendidikan anak dalam Islam adalah mengajarkan anak terhadap nilai-nilai ajaran Islam sebagai bekal untuk menyongsong atau membekali anak di masa yang akan datang. Dengan demikian bahwa peran orang tua dalam mendidik anak memiliki peran yang sangat penting dalam usaha mewujudkan keberhasilan dan mengembangkan potensi kepribadian anak.

Idealitas pendidikan anak dalam Islam merupakan hakikat pendidikan perilaku anak yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai satu sumber yang harus dilaksanakan dan ditaati. Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan anak memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan anak, sehingga seorang anak dalam pertumbuhan memiliki hak untuk dibina, dibimbing, diberi kasih sayang dan perhatian khusus.

Islam memberikan pembelajaran yang spesifik dalam pendidikan anak, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, karena pada dasarnya pendidikan Islam bagi anak merupakan pendidikan yang harus dilaksanakan secara integral dan terus menerus tanpa mengenal batas waktu dan tempat agar dapat dinikmati oleh orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu peran orang tua atau keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dalam keluarga. Sehingga orang tua merupakan contoh yang baik dalam usaha mendidik dan mengarahkan kepada mereka menjadi orang-orang yang baik dan siap menjadi generasi penerus perjuangan orang tua dan bangsa.

## Daftar Pustaka

- Abdul Halim, Muhyidin. 2000. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (terj) Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Halim, M. Niphan Abdul. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Maarif.
- Rozak, Hefniy. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras.
- Salim, M. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Aman.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Harapan.